


Pengembangan UMKM Kerajinan Bambu Di Desa Legok, Bantarkawung sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Desa

¹⁾Fitri Amalinda, ²⁾Asmi Ayuning Hidayah*, ³⁾Sri Lestari, ⁴⁾Devani Laksmi Indyastuti

^{1,2,3,4)}Program Studi Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email Corresponding: asmi.ayuning@unsoed.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Usaha Berkelanjutan Kerajinan bambu UMKM</p>	<p>Keberlanjutan usaha menjadi semakin penting di era fluktuatif saat ini, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang rentan tergantikan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan dengan pelatihan yang diberikan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman kepada para petani bambu, yang masih menghadapi kendala dalam pemasaran, penjualan, dan pengolahan. Metode yang digunakan adalah pelaksanaan pelatihan yang mencakup penyuluhan, pembuatan kerajinan bambu dan pendampingan pengembangan produk olahan bambu. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebanyak 25 peserta yang terdiri dari pengrajin bambu menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, serta berhasil mengidentifikasi peluang pasar yang belum dimanfaatkan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai ekonomi bambu yang lebih tinggi. Simpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi petani bambu, membuka peluang pasar baru, dan mendukung keberlanjutan usaha mereka di tengah tantangan yang ada. Dengan demikian, upaya ini berpotensi memberikan dampak positif jangka panjang terhadap pendapatan dan kesejahteraan keluarga, serta mendorong pertumbuhan sektor UMKM berbasis sumber daya lokal. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pelatihan keterampilan olahan bambu dapat membuka peluang kerja baru khususnya bagi warga sekitar yang biasanya hanya petani bambu saja dan tentunya meningkatkan kesejahteraan petani sehingga harapan nya dapat meningkatkan pendapatan desa legok bantarkawung.</p>
<p>Keywords: Business Sustainable Bamboo Craft MSMe</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Sustainability in business has become increasingly important in today's volatile era, particularly for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) that are vulnerable to being replaced. This community service initiative aims to enhance skills through training provided by the Faculty of Economics and Business at Jenderal Soedirman University to bamboo farmers, who still face challenges in marketing, sales, and processing. The method employed includes conducting training sessions that encompass counseling, bamboo craft creation, and assistance in developing processed bamboo products. The results of this activity indicate that 25 participants, consisting of bamboo craftsmen, exhibited high enthusiasm in participating and successfully identified untapped market opportunities. This training not only improved the technical skills of the participants but also fostered awareness of the higher economic value of bamboo. The conclusion of this community service initiative is that structured training can enhance the capabilities and motivation of bamboo farmers, open new market opportunities, and support the sustainability of their businesses amidst existing challenges. Consequently, this effort has the potential to create long-term positive impacts on income and family welfare, as well as promote the growth of the MSME sector based on local resources. This initiative concludes that training in bamboo processing skills can open new job opportunities, particularly for local residents who typically are only bamboo farmers, thereby improving the welfare of farmers and potentially increasing the income of Legok Bantarkawung village.</p> <p style="text-align: right;">This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian nasional, terutama di tingkat desa. Di Indonesia, banyak desa memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang kaya, salah satunya adalah Desa Legok Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Sebagian besar penduduk didesa ini berprofesi sebagai petani khususnya bambu.

Banyak warga yang menggantungkan hidupnya sebagai petani bambu padahal lebih dari 200 orang di dusun Cibirus, Legok memiliki perkebunan bambu. Perkebunan yang dimiliki warga rata-rata mampu menghasilkan 500 batang pohon bambu per hari nya. Namun yang terjadi selama ini, bambu yang dihasilkan dan terbilang melimpah itu hanya langsung dijual dalam bentuk bambu utuh saja. Jika dilihat dari tingkat penjualannya, setiap hari petani bambu di Desa Legok menjual bambu rata-rata 500 sampai dengan 1.000 batang ke Daerah Bumiayu dan Brebes dengan harga Rp 6.000,- per batang.



Gambar 1. Hasil produksi bambu dari Desa Legok Kecamatan Bantarkawung

Penjualan yang dilakukan para petani desa Legok masih sangat manual dan pangsa pasar nya juga masih sangat terbatas, yaitu hanya di wilayah Bumiayu dan Brebes saja. Harga yang dijualpun terbilang murah karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini tentu sangat disayangkan karena bambu hanya dijual utuh tanpa diolah/diproduksi kembali. Padahal bambu termasuk material yang mudah didapat dan memiliki berbagai keunggulan, seperti daya tahan, fleksibilitas, dan estetika yang menarik. Oleh karena itu, kerajinan bambu memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan di desa-desa khususnya desa legok.

Jika bambu dijual dalam kondisi diolah/diproduksi dulu tentu bisa menghasilkan barang kerajinan yang bernilai ekonomis lebih tinggi sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhadiyah et al. (2015) yang menyatakan bahwa kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan pengrajin sebesar 61.5% terhadap total pendapatan keluarga.

Meskipun potensi ini ada, faktanya para petani bambu masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, kurangnya pengetahuan mengenai teknik produksi yang efisien, serta minimnya pelatihan dalam hal manajemen usaha. Selain itu, pemasaran produk kerajinan bambu yang sering kali bersifat tradisional dan terbatas pada pasar lokal mengakibatkan pendapatan para pengrajin tidak optimal.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman akan berfokus pada pengembangan produk olahan bambu berupa kerajinan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan desa. Melalui serangkaian kegiatan, seperti pelatihan keterampilan produksi, pengembangan branding dan pemasaran, serta penguatan jaringan bisnis, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Dengan upaya kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat di harapkan dapat terbangun ekosistem yang mendukung pertumbuhan UMKM kerajinan bambu di desa Legok. Ini tidak hanya akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan individu pengrajin, tetapi juga

memperkuat perekonomian desa secara keseluruhan dan menjaga warisan budaya kerajinan bambu sebagai bagian integral dari identitas lokal.

II. MASALAH

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan di Desa Legok, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes. Kegiatan ini di fokuskan untuk kelompok tani bambu didesa legok. Permasalahan yang dihadapi adalah masih kurang pahamiya pengetahuan para petani Bambu tentang potensi pengembangan UMKM Kerajinan Bambu untuk meningkatkan kesejahteraan para petani, bagaimana memperluas pangsa pasar, pengembangan branding serta meningkatkan keterampilan para petani bambu. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan, pembuatan olahan bambu kurung, dan pendampingan yang dirancang untuk membekali para petani bambu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat sukses dan berkembang dalam industri kerajinan bambu.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

III. METODE

Pengembangan UMKM kerajinan bambu sebagai upaya peningkatan pendapatan desa dapat dilaksanakan melalui beberapa metode kegiatan yang terintegrasi. Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil:

a. Survey Kebutuhan Mitra

Dimulai dari diskusi dengan perangkat desa terkait dengan kondisi desa Legok dan masalah yang dihadapi yaitu keterbatasan usaha bambu.

1. Identifikasi Potensi dan Kebutuhan

- Survei Awal: Melakukan survei untuk mengidentifikasi pengrajin bambu yang ada di desa, potensi produk yang bisa dikembangkan, serta kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.
- Diskusi Kelompok Terfokus (FGD): Mengadakan FGD dengan pengrajin, tokoh masyarakat, dan stakeholder lokal untuk mendalami permasalahan dan peluang yang ada.

2. Pelatihan Keterampilan Produksi

Menyelenggarakan pelatihan tentang teknik pembuatan kerajinan bambu yang efisien, inovatif, dan ramah lingkungan. Membimbing pengrajin dalam menciptakan variasi produk baru yang sesuai dengan tren pasar.

3. Manajemen dan Pemasaran

- Penyuluhan Manajemen Usaha: Memberikan penyuluhan terkait manajemen keuangan, pemasaran, dan strategi bisnis untuk meningkatkan keterampilan manajerial pengrajin.
- Pengenalan Digital Marketing: Memberikan pemahaman dan pelatihan penggunaan platform online untuk memasarkan produk kerajinan bambu, seperti media sosial dan e-commerce.

4. Pengembangan Branding

Mendampingi mitra dalam menciptakan identitas produk yang unik dan menarik untuk meningkatkan daya saing di pasar. Mengorganisir mitra untuk memperkenalkan produk nya melalui pameran dan festival.

5. Sustainability Planning

Membantu merumuskan rencana pengembangan usaha jangka panjang yang berkelanjutan, termasuk diversifikasi produk dan pengelolaan sumber daya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Desa Legok dan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari petani bambu dan anggota masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan memberikan penyuluhan, pembuatan kerajinan bambu, serta pembentukan dan pendampingan kelompok pengrajin bambu. Selama sesi penyuluhan, peserta menunjukkan antusiasme serta berpartisipasi aktif selama penyampaian materi. Materi yang disampaikan adalah prospek dari usaha kegiatan bambu, proses mengolah bambu menjadi kerajinan yang memiliki nilai tambah, pengetahuan mengenai pemasaran di era digital guna meningkatkan pangsa pasar melalui promosi sosial media.



Gambar 3. Pelaksanaan Penyuluhan bagi Perajin Bambu Desa Legok

Digital marketing sangat penting untuk usaha kerajinan bambu karena memungkinkan pengrajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Melalui platform online seperti media sosial, situs web, dan marketplace, produk kerajinan bambu dapat diperkenalkan kepada audiens global, memperluas cakupan pasar dari yang sebelumnya terbatas secara lokal. Hal ini dirasa mampu menjawab tantangan yang dihadapi saat ini agar pemasarannya tidak lagi terbatas antar desa saja dan keterampilan manajerial para pengrajin meningkat. 25 pengrajin belajar menggunakan platform media sosial dan telah berhasil memasarkan produk secara online bahkan sampai laku terjual 3 pcs.

Kami juga memberikan pelatihan pada para pengrajin yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan produksi olahan bambu menjadi produk bernilai ekonomis tinggi. Kegiatan pembuatan kerajinan bambu dilakukan selama 3 hari. Sebanyak 25 pengrajin mengikuti pelatihan dan berhasil menguasai teknik baru dalam pembuatan kerajinan bambu. Inovasi produk yang dihasilkan berupa kurungan plebet rotan, kurungan model apel, dan kurungan model rumah. Produk ini disesuaikan dengan kebutuhan pasar saat ini dan tentunya diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pasar.



Gambar 4. Pemberian Alat dan Bahan untuk Peningkatan Keterampilan Kelompok Pengrajin



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Kerajinan Bambu Kurungan

Pendampingan dalam pembuatan produk kerajinan bambu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pengrajin dengan memberikan bimbingan langsung dari ahli. Kegiatan ini mencakup pelatihan dalam teknik pemilihan bahan bambu yang tepat, penggunaan alat mekanik, dan metode pengolahan yang efisien. Pendamping juga memberikan arahan mengenai desain produk yang menarik dan cara-cara melakukan finishing yang berkualitas tinggi. Dengan bimbingan ini, pengrajin dapat memperbaiki proses produksi mereka, menghasilkan produk dengan standar yang lebih tinggi, dan memenuhi ekspektasi pasar. Selain itu, pendampingan juga mencakup pemecahan masalah teknis dan inovasi dalam desain, yang dapat meningkatkan daya saing produk kerajinan bambu.

Dalam hal penyusunan laporan keuangan yang terstandar, pendampingan berfokus pada pengajaran teknik akuntansi dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. 20 pengrajin berhasil menyusun rencana bisnis sederhana dan memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Selain itu, pendampingan dalam administrasi kelompok membantu kelompok pengrajin dalam mengelola dokumentasi, penjadwalan, dan koordinasi tugas. Hal ini memastikan bahwa operasional kelompok berjalan lancar dan efisien, mendukung kerja sama yang baik dan mengurangi potensi konflik internal. Hasil dari pendampingan ini adalah terbentuknya koperasi.



Gambar 6. Proses Pendampingan Perajin Bambu

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan dan pengetahuan perajin bambu. Perajin menjadi mengerti bagaimana mengolah sumber daya bambu menjadi hasil kerajinan yang dapat dijual dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Menurut Hidayat, dkk. (2022), pemahaman yang lebih baik tentang nilai ekonomi bahan baku merupakan kunci untuk mendorong pengembangan usaha berbasis bahan baku lokal seperti bambu. Dalam kegiatan pembuatan produk kerajinan bambu, hasil yang diperoleh dari pengerjaan perajin desa Legok mencerminkan keberhasilan transfer keterampilan dari instruktur kepada perajin. Keterampilan penggunaan alat mekanik yang dipelajari secara langsung membantu peserta dalam memproduksi kerajinan dengan kualitas yang lebih baik, yang menunjukkan mengenai pentingnya pengalaman praktis dalam pelatihan keterampilan teknis.

Sesi pendampingan juga menunjukkan efektivitas dalam membantu perajin mengelola usaha bambu yang dijalankan. Penyusunan laporan keuangan dan administrasi kelompok yang baik menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu memproduksi barang, tetapi juga mengelola usaha mereka dengan lebih profesional. Pengelolaan administrasi dan keuangan yang efektif akan mendukung tercapainya kesuksesan kegiatan usaha kecil.

Secara keseluruhan, pelatihan ini bertujuan meningkatkan keterampilan pembuatan produk bambu dan pengelolaan usaha. Pengolahan bambu tidak hanya mampu meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat. Selain itu, produk kerajinan bambu yang dihasilkan, seperti perabotan rumah tangga dan dekorasi, memiliki permintaan yang meningkat di pasar lokal dan internasional. Dengan demikian, pengolahan kerajinan bambu terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan jaringan pengrajin bambu di desa. Para pengrajin dibekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha kerajinan bambu dengan lebih baik. Pengolahan kerajinan bambu memiliki potensi ekonomi yang besar dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan industri ini. Baik dari pemerintah maupun lembaga terkait diharapkan dapat mengimplementasikan program-program yang mendukung pengembangan kerajinan bambu sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian lokal dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya dukungan lanjutan dan kolaborasi, diharapkan UMKM kerajinan bambu dapat terus berkembang, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman ini telah dilaksanakan dan diharapkan keterampilan dan pengetahuan perajin Desa Legok semakin meningkat terutama pembuatan kerajinan bambu berupa kurungan plebet rotan, kurungan model apel,

4719

dan kurungan model rumah. Kedepan nya diharapkan pengrajin dapat meningkatkan keterampilan produksinya lebih inovatif lagi misalnya keterampilan produksi perabotan maupun furniture. Pengrajin menunjukkan peningkatan yang cukup baik dalam memahami tentang teknik pembuatan produk kerajinan, pengelolaan keuangan, dan administrasi kelompok setelah mengikuti pelatihan. Peserta juga semakin mengerti mengenai prospek dari usaha kegiatan bambu sehingga dapat mengoptimalkan hasil kerajinannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha kerajinan bambu dapat dilakukan dengan lebih profesional dan terstruktur dengan pembentukan kelompok pengrajin, koperasi sebagai akses jual beli produk, serta dukungan dari berbagai pihak terkait. Tujuannya agar pengembangan industri kerajinan bambu ini dapat terus suistan dan mendukung perekonomian lokal dan keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan PkM ini. Dengan dukungan tersebut alhamdulillah program pengabdian kepada masyarakat berhasil dilaksanakan. Dukungan dan kerjasama dari seluruh anggota tim serta para peserta dengan baik dan penuh semangat tentunya memberikan harapan baru bagi kemajuan desa legok sebagai sentra kerajinan bambu dikemudian hari. Kami berharap kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan berkembang di masa mendatang. Salah satu rencana yang akan lakukan yaitu pendampingan pembuatan furniture layak jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah MB, Hakim, RMA, Damiri DM, Zahra F. 2018. Analisis strategi bisnis pada UMKM kerajinan bambu di Kota Bandung. *AdBispreneur*, 2(3), pp.227-242.
- Budi, R. (2019). Inovasi Kerajinan Bambu dalam Pemasaran Digital. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 45-58.
- Dewi, A. S. (2021). Pengembangan Produk Kerajinan Bambu Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 25-37.
- Fajar AF. 2019. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan pengrajin anyaman bambu di Kenagarian Koto Baru Simalangang Kecamatan Payakumbuh (Doctoral dissertation, Universitas Andalas) Shinta, 2019.
- Lesmana IPD, Widiawan B, Hartadi DR. 2019. Pengembangan pemasaran online kerajinan anyaman bambu antirogo Jember melalui media internet. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Murda, R. A., Maulana, S., Fatrawana, A., Mangurai, S. U. N. M., Muhamad, S., Hidayat, W., & Bindar, Y. (2022). Changes in Chemical Composition of Betung Bamboo (*Dendrocalamus asper*) after Alkali Immersion Treatment under Various Immersion Times. *Jurnal Sylva Lestari*, 10(3), 358-371.
- Nurhidayah I, Pujiati U, Watemin. 2015. Kontribusi kerajinan anyaman bambu terhadap pendapatan keluarga petani di Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. *Agritech*, 17(2): 113-121.
- Pattiwael, M., Serkadifat, Y., & Hindom, E. (2021). Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (hhbk) oleh masyarakat di kampung malagufuk distrik makbon kabupaten sorong. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 13(2), 54-63. <https://doi.org/10.33506/md.v13i2.1321>
- Putri, I. D. (2020). Koperasi Sebagai Solusi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 65-78.
- Ratnasari, L. (2019). Pengembangan Kerajinan Bambu: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kreativitas dan Inovasi*, 6(1), 12-22.
- Sunarsih L, Umar HMS. 2016. strategi pemasaran home industry pengrajin anyaman bambu di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(1).